

---

## Ilmu Bekam Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

---

### INFO PENULIS

Yasril Ahmad Syairazi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yasrilahmadsyairazi@gmail.com](mailto:yasrilahmadsyairazi@gmail.com)

Rohanda Rohanda  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

Abdul Kodir  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[abdulkodir@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkodir@uinsgd.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933  
Vol. 5, No. 1 Februari 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Syairazi, Y. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Ilmu Bekam Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 179-190.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami ilmu bekam dengan perspektif filsafat ilmu, khususnya melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan filsafat ilmu digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis hubungan ilmu bekam terhadap tiga aspek utama tersebut. Data dan sumber data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur dan kajian-kajian mengenai filsafat ilmu dan bekam yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, sementara teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kritis. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa ilmu bekam secara ontologi memahami bekam sebagai metode terapi yang berangkat dari realitas biologis manusia, epistemologi mengemukakan bekam sebagai pengetahuan yang bersumber dari berbagai pendekatan, mulai dari tradisi pengobatan klasik, pengalaman empiris, pemahaman teologis hingga upaya pembuktian ilmiah melalui penelitian modern serta aksiologi mengungkapkan bahwa Bekam tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan penyakit semata, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa.

**Kata Kunci:** Bekam, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

### Abstract

This study aims to explore the science of cupping therapy from the perspective of the philosophy of science, particularly through the study of ontology, epistemology, and axiology. The philosophy of science approach is employed in this research by analyzing the relationship of cupping science to these three main aspects. The data and sources used are derived from various literature and studies on the philosophy of science and relevant research on cupping therapy. The data collection technique was carried out through a literature review, while the data analysis technique used critical descriptive analysis. The research conclusion shows that, ontologically, the knowledge of cupping understands cupping as a therapeutic method based on human biological reality; epistemologically, cupping is presented as knowledge derived from various approaches, ranging from classical medical traditions, empirical experience, theological understanding, to efforts for scientific validation through modern research; and axiologically, cupping is revealed to not only aim at curing diseases, but also serves as a preventive and promotive effort to maintain the balance of body and mind.

**Keywords:** Cupping, Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology

### A. Pendahuluan

Bekam atau yang dikenal dalam literatur islam dengan sebutan *Hijama*, merupakan salahsatu praktik pengobatan tradisional yang telah dikenal dan dilakukan di berbagai belahan dunia, utamanya di wilayah timur tengah, asia, dan afrika. Dalam konteks dunia medis modern, praktik bekam Kembali menarik perhatian dan digandrungi oleh banyak orang, karena klaim manfaatnya dalam mengatasi berbagai keluhan fisik dan meningkatkan kesejahteraan secara umum (Al-Bedah, 2019). Namun demikian, diskursus ilmiah mengenai bekam hanya terfokus pada aspek klinis dan empiris semata, sementara dimensi filosofisnya jarang mendapat perhatian yang mendalam. Maka kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang merupakan bagian dari pembahasan filsafat ilmu, memungkinkan kajian lebih komprehensif terhadap bekam sebagai suatu ilmu. Ontologi membahas hakikat dan eksistensi ilmu bekam, epistemologi mengkaji sumber, proses, dan validitas pengetahuan yang membentuk ilmu ini, sedangkan aksiologi mengevaluasi manfaat dan nilainya dalam kehidupan manusia.

Secara ontologi, ilmu bekam memilki sejarah yang sangat beragam sampai dikenal seperti saat ini. Dalam catatan sejarah berbagai peradaban besar dunia, termasuk Mesir, China, India, Eropa, dan Amerika. Awal mula bekam dimulai sejak kerajaan Sumeria berdiri sekitar 4000 tahun sebelum masehi, lalu berkembang dan meluas ke arah babilonia, Mesir, Saba, dan negeri yang dialiri sungai eufrat dan sungai tigris. Eksistensi ilmu bekam tidak terlepas dari peran para tabib yang sangat selektif dalam memberikan dan mengajarkan ilmu ini, bekam hanya diajarkan kepada murid pilihan (Flori Ratna Sari, 2018). Dalam perspektif islam keberadaan ilmu bekam tidak terlepas dari banyaknya hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan anjuran, pedoman, sampai dengan manfaatnya (Hakmi Hidayat, 2022).

Epistemologi Ilmu Bekam memberikan pemahaman bagaimana ilmu ini dikembangkan dan diajarkan. Sumber utama dan metode dalam ilmu bekam bersumber pada pengalaman empiris praktisi yang kemudian diajarkan secara langsung kepada murid-muridnya. Selain itu, dalam perspektif islam hadis nabi memilki peranan yang sangat penting sebagai sumber anjuran dan pedoman dalam perkembangan dan pengajaran ilmu bekam, dalam salah satu sabdanya beliau mengajak para sahabat untuk berobat dengan metode bekam. Di era modern, bekam diteliti melalui metode penelitian ilmiah oleh kalangan ilmuwan medis (Flori Ratna Sari, 2018). Hal ini semakin menguatkan keberadaan ilmu bekam yang bukan hanya sekedar tradisi pengobatan masa lalu, melainkan ilmu yang dapat berkembang dan diteliti secara ilmiah serta dirasakan manfaatnya dari masa ke masa.

Dilihat dari segi nilai dan manfaatnya atau berdasarkan kajian aksiologi, Ilmu bekam punya peran sebagai upaya preventif dalam pencegahan penyakit dan juga mendukung dalam percepatan proses penyembuhan beberapa penyakit (Hakmi Hidayat, 2022). Dalam konteks islam, bekam hanya sekedar ilmu praktis dalam rangka menyembuhkan penyakit tertentu melalui pengeluaran darah kotor saja, melainkan ada nilai ibadah ketaatan dan keyakinan yang berpotensi mendapatkan pahala bagi yang melaksanakannya, atas ajaran teologis yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang telah membenarkan dan menganjurkan metode pengobatan

bekam (Hakmi Hidayat, 2022). Tentunya banyak lagi nilai dan manfaat yang terkandung dalam ilmu bekam, selama dilakukan dengan aturan dan metode yang sesuai.

Ilmu Bekam memiliki peran dan manfaat yang penting dalam dunia pengobatan tradisional dan modern. Ilmu bekam memberikan alternatif penyembuhan suatu penyakit melalui proses pengeluaran darah kotor yang berpotensi menghambat sirkulasi darah dan juga menyebabkan berbagai penyakit. Selain itu, dalam dunia medis modern ilmu ini berperan sebagai pendukung dan pelengkap proses penyembuhan suatu penyakit. Dalam kajian filsafat ilmu, bekam bukan hanya sekedar ilmu terapeutik yang berguna dalam proses pengobatan suatu penyakit, tetapi lebih jauh daripada itu didalamnya terkandung nilai filosofis. Ada banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang manfaat dan kajian ilmu bekam dengan perspektif medis dan islam. Diantara sebagai berikut: Hakmi hidayat dkk yang membahas terapi bekam (hijamah) berdasarkan perspektif islam dan medis (Hakmi Hidayat, 2022), Muhammad Zainurrofik, dkk menjelaskan terapi bekam dengan perspektif living hadis yang mengkaji terapi bekam dalam konteks Thibbun Nabawi (Muhammad Zainurrofik, 2024). Namun kajian yang secara khusus menghubungkan antara ilmu bekam dengan tiga dimensi filsafat ilmu yaitu ontology, epistemologi, dan aksiologi masih jarang dilakukan. Dengan memahami ilmu bekam dalam konteks ontologi, epistemologi, dan aksiologi, diharapkan orang akan semakin yakin dalam menjadikan bekam sebagai terapi untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis data-data yang bersifat kualitatif, atau dengan kata lain berupa kata-kata bukan angka (Rohanda 2016). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan konsep-konsep kualitatif terkait Ilmu Bekam dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, yang memiliki tujuan untuk mengkaji ilmu bekam berdasarkan tiga kajian utama perspektif filsafat ilmu: ontologi (realitas ilmu bekam), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan dalam ilmu bekam), dan aksiologi (nilai dan moral yang mendasari ilmu bekam).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berfokus pada berbagai teori dan konsep filosofis yang berkaitan dengan ilmu bekam. Sumber data utama berasal dari literatur baik buku maupun artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan filsafat ilmu dan ilmu bekam itu sendiri, serta penelitian terdahulu yang membahas tentang ilmu bekam dalam konteks filsafat ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka (library research), yaitu dengan dengan mengidentifikasi, mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas ilmu bekam dari perspektif filsafat ilmu kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi baik secara implisit maupun eksplisit. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatur yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data tematik. Teknik ini mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ilmu bekam dalam kerangka filsafat ilmu. Data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan berbagai pandangan filsuf dan ilmuwan terkait logika dalam tiga ranah filsafat: ontology, epistemologi, dan aksiologi. Hasil analisis ini kemudian disusun dan disimpulkan menjadi sebuah narasi yang menghubungkan antara teori dan praktik ilmu bekam dengan landasan filsafat ilmu.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Ontologi Ilmu Bekam

#### Pengertian Ontologi

Ontologi merupakan salahsatu kajian filsafat ilmu yang membahas keberadaan dan eksistensi suatu ilmu pengetahuan, baik fisik maupun abstrak. Secara bahasa ontologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *onlontos* artinya ada sedangkan *logos* artinya ilmu. Jadi ontologi adalah ilmu yang membahas tentang sesuatu yang ada. Yang dimaksud ada disini yaitu dari dan akan kemana ada itu selalu digali. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu yang ada, yang merupakan *ultimate reality* baik yang berbentuk jasmani (konkret) maupun rohani (abstrak). Dari dua pengertian tersebut kemudian merambah ke dunia hakikat sebuah ilmu. Ontologi membahas masalah ada dan tidak ada. Ilmu itu ada,

tentu ada asal-muasalnya. Ilmu itu ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Dengan berfikir ontologi, manusia akan memahami keberadaan sebuah ilmu. Menurut Heidegger eksistensi itu membicarakan tentang persoalan ada, misalnya cara manusia ada. Manusia ada ketika dia sadar diri, pada saat memahami tentang “aku”. Ada semacam ini, menjadi wilayah yang digarap ontologi keilmuan.

Objek yang menjadi kajian dalam ontologi tersebut adalah realitas yang ada. Ontologi adalah studi tentang yang ada secara universal, dengan mencari pemikiran semesta universal. Ontologi selalu berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, seperti misalnya (a) dapatkah manusia sungguh-sungguh memilih sesuatu, (b) Apakah ada tuhan di dunia ini, (c) Apakah nyata dalam hakikat material ataukah spiritual, (d) Apakah jiwa sungguh dapat dibedakan dengan badan, (e) Apakah hidup dan mati itu, dan lain sebagainya (Endraswara 2021).

Dari penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa ontologi adalah cabang filsafat ilmu yang mencoba memahami hakikat suatu ilmu. Membahas ilmu dari dasar keilmuan itu ada, bentuk ilmu, wajah ilmu, dan bandingan-bandingan ilmu dengan yang lain akan menuntun manusia berfikir ontologisme. Ontologi merupakan dasar manusia dalam berfikir kritis tentang keadaan alam semesta yang sesungguhnya. Ilmu itu sejatinya tertata secara sistematis dengan pengalaman metodologi yang rapi. Sebelum menjadi ilmu, sebenarnya masih berupa pengetahuan. Pengetahuan bisa berupa pengalaman manusia, pengalaman yang mantap, akan menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ontologi, orang akan mampu membedakan, mana ilmu, mana pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan mana pula sesuatu yang non-ilmu (Endraswara 2021).

### **Makna Ilmu Bekam dari Kajian Ontologi**

Ontologi dalam filsafat ilmu berbicara tentang hakikat atau realitas (kenyataan) dari sesuatu yang ada, baik secara lahiriyah maupun batiniyah (Burhanuddin, 2018). Ilmu bekam bukan hanya dipahami sebagai suatu praktik terapeutik semata tapi juga memiliki dasar konseptual dan sistematis. Sebagai suatu ilmu, bekam memenuhi unsur ontologis berupa objek kajian, tujuan, dan prinsip dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik bekam yang berulang dan diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi menunjukkan adanya pola pengetahuan yang terstruktur, sehingga bekam sangat layak ditempatkan sebagai bagian dari ilmu Kesehatan tradisional yang memiliki rasionalitas internal dan legitimasi normatif khususnya dalam islam. Secara etimologi bekam berasal dari Bahasa Arab *Hijamah* yang artinya pelepasan darah kotor. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Cupping* dan penyebutan bekam sendiri berasal dari Bahasa Melayu. Di Indonesia sendiri ada beberapa penyebutan seperti bekam, kop atau canduk. Bekam adalah proses mengeluarkan darah kotor atau penyakit yang ada dalam tubuh dengan melalui proses perlukaan yang dilakukan pada permukaan kulit (Flori Ratna Sari, 2018). Darah yang keluar merupakan darah kotor yang bersifat beracun bagi tubuh karena mengandung zat kimia yang bahayanya dapat diserap kembali oleh tubuh. zat-zat beracun tersebut bersumber dari makanan, minuman dan udara yang tanpa rasa sadar sudah kita konsumsi (Hakmi Hidayat, 2022).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pengarang kitab yang berjudul “At-Thibb Al-Nabawi” sebagai landasan penting dalam memahami pengobatan alami ala Nabi mengartikan bekam sebagai suatu Tindakan mengeluarkan darah dari kulit dengan cara menghisap, kemudian penyayatan ringan pada permukaan kulit, kemudian dilakukan proses penghisapan lagi supaya darah bisa keluar dan menimbulkan kesembuhan dengan izin Alloh SWT (Muhammad Zainnurofiq, 2024). Bekam tidak bisa dilakukan secara asal-asalan terdapat metode, titik sasaran, dan tujuan tertentu dalam proses pelaksanaannya.

Pada hakikatnya, ilmu bekam merupakan suatu bentuk pengetahuan kolaboratif antara pengetahuan empiris tradisional, pengalaman praktis, serta usaha rasionalisasi ilmiah pada konteks Kesehatan. Bekam berkembang dari yang asalnya praktik pengobatan tradisional yang berakar pada pengalaman berulang dan observasi secara langsung terhadap respon tubuh manusia, sehingga awalnya bersifat empiris dan pragmatis.

Dalam perkembangannya, ilmu bekam tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pengetahuan yang berusaha dijelaskan secara rasional melalui konsep fisiologi, sirkulasi darah, dan detoksifikasi tubuh. Dengan demikian, hakikat ilmu bekam berada pada wilayah pengetahuan aplikatif (applied knowledge), yang kebenarannya dinilai dari manfaat dan efektivitasnya dalam praktik, serta terus diuji dan diperkaya melalui pendekatan ilmiah modern seperti penelitian klinis dan kajian medis. Dalam kerangka filsafat ilmu, bekam dapat dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat integratif, karena menghubungkan tradisi,

pengalaman inderawi, dan penjelasan ilmiah untuk mencapai tujuan pemeliharaan Kesehatan (Abdullah M.N. Al Bedah, 2016).

Dalam ilmu bekam, objek material dan objek formal merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami ruang lingkup kajiannya secara ilmiah. Objek material dari ilmu bekam adalah fenomena nyata, yakni metode terapi bekam itu sendiri, termasuk teknik pelaksanaan bekam (misalnya dengan bekam kering atau bekam basah), struktur tubuh menjadi sasaran dalam terapi bekam, reaksi fisiologi tubuh terhadap hisapan dan pengeluaran darah, serta efek klinisnya terhadap kondisi Kesehatan seperti nyeri, sirkulasi darah, dan aspek biologis lain yang diamati secara empiris dalam penelitian Kesehatan. Bekam dipahami sebagai bentuk metode pengobatan yang bersifat tradisional dengan melalui alat tertentu misalnya cangkir, pada kulit untuk mempengaruhi sistem tubuh, hal ini telah dibahas dalam berbagai penelitian jurnal keperawatan dan medis sebagai praktik komplementer yang menghasilkan efek pada nyeri maupun parameter fisiologis tertentu (Roni Saputra, 2025).

Sementara itu, objek formal ilmu bekam adalah sudut pandang atau cara pandang yang digunakan untuk mengkaji objek formal itu sendiri. Dalam konteks ilmu bekam, pendekatan ilmu pengetahuan Kesehatan atau kedokteran ilmiah yang berfokus pada bagaimana terapi bekam dipahami, ditelaah, dan ditafsirkan secara ilmiah, termasuk aspek metodologis, mekanisme kerja biologis, serta integrasi bekam sebagai bagian dari terapi komplementer (Alternatif) berdasarkan landasan teori Kesehatan. Objek formal ini mencakup perspektif ilmu Kesehatan seperti fisiologi, patofisiologi dan penelitian ilmiah yang menilai efektivitas, keamanan serta mekanisme kerja bekam dalam konteks medis. Dengan demikian, objek material ilmu bekam adalah terapi bekam sebagai fenomena empiris yang nyata dan dapat diamati, sedangkan objek formal ilmu bekam adalah cara pandang ilmiah yang digunakan untuk mengkaji fenomena bekam tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji ilmu bekam adalah pendekatan biologis-kedokteran yang menelaah bagaimana bekam bekerja dan dapat diintegrasikan dalam praktik Kesehatan yang bertanggungjawab (Suharmanto, 2023).

Dalam berbagai disiplin ilmu kedokteran tujuan utama suatu terapi yaitu untuk menyembuhkan dan menghilangkan penyakit. Penyakit dalam konteks bekam dipahami sebagai hambatan atau ketidakseimbangan atau hambatan dalam fungsi tubuh, misalnya stagnasi darah, toksin atau kelebihan zat yang diyakini mengganggu sirkulasi dan fungsi fisiologis normal pada tubuh. Dalam praktiknya, Tindakan bekam dimaksudkan untuk mengeluarkan darah kotor atau berbahaya, tujuannya untuk memulihkan aliran energi dan darah yang bergerak harmonis dalam tubuh, sehingga mengurangi gejala penyakit seperti nyeri, otot tegang, atau gangguan sirkulasi. Dalam literatur terapi bekam dijelaskan bahwa bekam digunakan untuk meredakan berbagai gangguan termasuk nyeri dan kondisi lain dengan sebab mekanisme dikeluarkannya zat yang tidak diinginkan dari tubuh dan peningkatan sirkulasi lokal yang diyakini sebagai pemicu proses penyembuhan fisiologis. Dalam hal ini bekam disebut mampu meningkatkan aliran darah sekaligus mengurangi rasa sakit pada berbagai kondisi (Alya Ramadhani, 2025).

Kesembuhan pada ontologi ilmu bekam dilihat sebagai suatu proses restoratif yang terjadi pada saat praktik bekam mengatasi kondisi patologis yang dialami oleh tubuh. Kesembuhan dianggap bukan hanya hilangnya gejala, tetapi kembalinya keseimbangan fungsi tubuh secara holistik baik fisik maupun non-fisik dalam tradisi tertentu seperti dalam Thibbun Nabawi yang melihat pada dimensi spiritual dan sosial. Dalam buku-buku pengobatan bekam, tujuan terapi bekam disebutkan sebagai bagian dari usaha untuk mengurangi gejala klinis, memperbaiki stagnasi darah dan sirkulasi, serta memulihkan kondisi tubuh menuju keadaan yang lebih seimbang. Ini memperlihatkan pandangan yang lebih luas tentang penyakit sebagai gangguan keseimbangan tubuh dan kesembuhan sebagai pemulihan harmoni dan fungsi normal, baik melalui mekanisme fisiologis misalnya peningkatan aliran darah, modulasi respon inflamasi maupun melalui pemaknaan budaya dan nilai kepercayaan yang menyertainya (Tae Young Choi, 2021).

Terdapat relasi antara tubuh, jiwa, dan Kesehatan dalam ilmu bekam. Semuanya dipahami secara holistic dan integratif, tidak bersifat reduksionistik seperti biomedis murni. Tubuh dipandang sebagai entitas biologis-fisik yang mengalami gangguan Ketika terjadi ketidakseimbangan sirkulasi darah, stagnasi zat sisa metabolisme, atau respons inflamasi local, yang secara ontologis menjadi sasaran langsung praktik bekam. Namun tentu saja tubuh tidak berdiri sendiri, melainkan berelasi erat dengan jiwa (psikis dan spiritual), karena kondisi emosional, stress, dan ketenangan batin diyakini mempengaruhi keseimbangan tubuh dan daya pulihnya. Ilmu bekam dipengaruhi oleh konsep Thibbun Nabawi yang mana memahami jiwa sebagai dimensi non-material yang dapat memperkuat atau melemahkan kondisi tubuh,

sehingga Kesehatan muncul Ketika terjadi keseimbangan dan keselarasan antara fungsi fisik dan kondisi batin (Widada, 2023).

Dengan demikian, Kesehatan dalam kajian ontologi ilmu bekam bukan hanya sekedar ketiadaan penyakit secara fisik, tetapi juga suatu keadaan harmonis antara tubuh dan jiwa yang memungkinkan tubuh menjalankan fungsinya secara optimal. Praktik bekam tidak hanya dimaknai sebagai intervensi mekanis pada kulit dan darah, tetapi juga sebagai Tindakan terapeutik yang dapat memicu respon fisiologis sekaligus psikologis, seperti rasa ringan, relaksasi, dan peningkatan kesejahteraan subjektif. Beberapa kajian terapi komplementer menunjukkan bahwa bekam dapat mempengaruhi sistem saraf, respon stress, dan persepsi nyeri, yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara proses biologis tubuh dan psikis seseorang (Shabi Furhad, 2023).

Ilmu bekam berkedudukan sebagai ilmu terapan dalam ranah pengobatan tradisional-komplementer yang berada pada irisan antara pengetahuan empiris, praktik tradisi budaya, dan upaya ilmiah moden. Maka secara ontologis ilmu bekam mengkaji realitas Kesehatan manusia dengan asumsi bahwa tubuh merupakan sistem yang dipengaruhi melalui intervensi fisik sederhana yaitu dengan hisapan dan pengeluaran darah untuk memulihkan keseimbangan fungsi tubuh. Dalam klasifikasi ilmu pengetahuan, bekam tidak berdiri sendiri sebagai ilmu dasar (pure science) seperti biologi atau fisiologi, melainkan sebagai pengetahuan aplikatif yang memanfaatkan temuan dan konsep dari ilmu Kesehatan, fisiologi, dan anatomi, serta diperkaya oleh tradisi pengobatan historis dan religious (Widada, 2023).

## **2. Epistemologi Ilmu Bekam**

### **Pengertian Epistemologi**

Epistemologi adalah salah satu cabang utama filsafat yang berfokus pada kajian pengetahuan. Dalam epistemologi, berbagai pertanyaan mendasar diajukan untuk memahami hakikat suatu pengetahuan, seperti “Ap aitu pengetahuan?”, “Dari mana pengetahuan berasal?”, “Bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar?”, dan “Apa yang membedakan pengetahuan dari keyakinan yang salah?” serangkaian pertanyaan tersebut membawa pada eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diakui, dan dikategorikan sebagai benar atau sah. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya mengkaji apa yang kita ketahui, tetapi juga berusaha memahami proses dibalik pengetahuan itu sendiri (Syarah Salsabila 2025).

Terdapat beberapa teori utama dalam epistemologi yang membahas asal-usul dan validitas pengetahuan. Adapun teori-teori tersebut, sebagai berikut:

1. Empirisme, yang menyebutkan bahwa suatu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Pendukung teori ini percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan pengamatan.
2. Rasionalisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal dan pemikiran yang logis. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk mengetahui kebenaran melalui proses penalaran, terlepas dari pengalaman sensorik.
3. Konstruktivisme, yang mengungkapkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan, tetapi sesuatu yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial dan budaya. Dalam teori ini, pengetahuan dianggap sebagai konstruksi mental yang terbentuk oleh interaksi sosial dan lingkungannya.

Melalui epistemologi, para filsuf berusaha untuk menjawab serangkaian pertanyaan seperti bagaimana kita membedakan antara pengetahuan yang sah dan keyakinan yang salah. Epistemologi juga mempelajari konsep justifikasi, atau bagaimana kita membuktikan bahwa sesuatu yang kita anggap benar memang sah secara logis dan rasional. Dalam arti ini, epistemologi berkaitan erat dengan verifikasi dan validasi pengetahuan.

### **Makna Ilmu Bekam dari Kajian Epistemologi**

Ilmu bekam bersumber dari tiga hal yang saling berkaitan, yaitu tradisi historis-religius, pengalaman empiris-praktis serta pengembangan ilmiah modern. Pertama, secara historis, pengetahuan bekam bermula dari praktik pengobatan kuno yang telah dikenal dalam peradaban Mesir, Cina, Yunani, dan dunia islam. Dalam konteks islam, bekam atau dikenal dengan Hijamah diakui dan dilegitimasi secara religius oleh Nabi SAW dalam banyak hadisnya, sehingga menjadi bagian dari tradisi Thibbun Nabawi. Sumber ini dianggap sebagai landasan kuat secara normatif dan konseptual tentang tujuan, waktu, dan manfaat bekam, yang membangun kerangka awal pengetahuan bekam dalam masyarakat muslim (Rizlah Maulizah, 2024). Kedua, ilmu bekam juga berasal dari pengalaman empiris dan praktik turun-temurun, yakni melalui observasi secara langsung yang dilakukan oleh praktisi terhadap efek bekam pada

tubuh manusia, seperti pengurangan nyeri dan tubuh yang dirasa ringan setelah terapi. Pengetahuan jenis ini bersifat praksis dan induktif, dibangun dari pengalaman berulang dan keberhasilan klinis, sehingga menjadi basis pengetahuan tradisional yang hidup di kalangan masyarakat (Widada, 2023). Ketiga, dalam perkembangan ilmu medis modern, ilmu bekam juga memperoleh sumber pengetahuan dari penelitian ilmiah modern, khususnya melalui jurnal kedokteran dan kesehatan yang meneliti mekanisme fisiologis, efektivitas, serta keamanan dalam terapi bekam dengan metode ilmiah seperti uji klinis dan kajian biomedis. Dalam literatur *complementary and alternative medicine (CAM)*, bekam ditempatkan sebagai praktik tradisional yang sedang diuji dan dijelaskan secara ilmiah, sehingga memperkaya sumber pengetahuan bekam dengan pendekatan rasional empiris modern seperti saat ini (Shabi Furhad, 2023). Dengan demikian, sumber pengetahuan bekam bersifat pluralistik, berasal dari wahyu dan tradisi, pengalaman empiris, serta sains modern, yang sama-sama membentuk bangunan keilmuannya.

Pengetahuan yang sah dalam ilmu bekam dipahami melalui suatu kerangka epistemologi pluralistik, yaitu dengan memadukan pengalaman empiris, rasionalitas ilmiah dan validasi metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertama, bekam diperoleh melalui pengalaman empiris dan observasi sistematis, yakni pengamatan yang berulang terhadap efek praktik bekam pada tubuh manusia, seperti perubahan nyeri, relaksasi, atau respon fisiologis tertentu. Namun, agar sah secara keilmuan, pengalaman ini tidak berhenti pada kesaksian yang bersifat subjektif dari seorang praktisi saja, melainkan perlu dicatat, dibandingkan, dan diuji secara konsisten (Widada, 2023).

Kedua, pengetahuan bekam menjadi sah ketika diperoleh berdasarkan pada metode ilmiah modern, seperti eksperimental, uji klinis, dan kajian fisiologis yang menggunakan instrument pengukuran yang jelas. Dalam literatur *complementary and alternative medicine (CAM)*, bekam dinilai valid secara epistemik apabila manfaat dan mekanisme kerjanya dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah semisal pengaruhnya terhadap sirkulasi darah, respon saraf, dan modulasi nyeri, serta diuji melalui prosedur penelitian yang transparan dan dapat direplikasi (Shabi Furhad, 2023). Hal ini memungkinkan pengetahuan bekam dapat diuji secara rasional dan akan terbuka terhadap kritis ilmiah.

Saat ini bekam telah mengalami modernisasi dan mengikuti prinsip-prinsip ilmiah dengan menggunakan alat yang efektif, praktis, dan tanpa efek samping. Metode bekam ini melibatkan pengeluaran darah statis atau toksin berbahaya dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Toksin ini berupa endapan racun atau zat kimia yang tidak dapat diuraikan oleh tubuh dan dapat berasal dari berbagai sumber seperti polusi udara, bahan kimia dalam makanan, dan peptisida pada sayuran.

Ketiga, dalam konteks tradisi Thibbun Nabawi, teks hadis menjadi sumber utama yang memberikan legitimasi normatif terhadap praktik bekam. Namun secara epistemologis, teks hadis tersebut dipahami sebagai sumber nilai dan praktik dasar, sementara teknis dan efektivitasnya tetap memerlukan verifikasi empiris sesuai kaidah ilmu pengetahuan kontemporer (Ismail, M. Saifudin hakim & Siti Aisyah, 2020). Bekam mendapatkan perhatian khusus dalam konteks budaya islam karena Nabi Muhammad SAW menganjurkan hal tersebut. Penggunaan bekam telah terdokumentasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dibuktikan dengan berbagai hadis yang merekomendasikan pengobatan menggunakan bekam (T A Larasati, 2016).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa pengetahuan yang sah dalam ilmu bekam diperoleh melalui integrasi antara pengalaman empiris, metode ilmiah, serta kerangka normatif tradisional yang bersumber dari teks hadis, yang semuanya saling terintegrasi dan dapat diuji secara kritis, sehingga menghasilkan pemahaman keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan praktis.

Dalam pengembangan ilmu bekam, metode epistemologis yang digunakan bersifat majemuk (Pluralistik), yang mencakup induktif, deduktif, intuitif-empiris, serta normatif-religius, yang masing-masing darinya berperan pada level dan konteks yang berbeda. Secara dominan, perkembangan ilmu bekam modern tentu saja menggunakan metode induktif, yakni menarik kesimpulan umum dari pengalaman klinis dan observasi berulang terhadap praktik bekam, kemudian hal itu diformulasikan menjadi pola manfaat, indikasi, dan prosedur terapi. Metode ini tampak jelas dalam penelitian *complementary and alternative medicine (CAM)* yang dapat menguji efek bekam melalui studi observasional dan uji klinis dalam memperoleh generalisasi ilmiah dari data yang empiris (Shabi Furhad, 2023).

Selain itu, metode deduktif juga dapat digunakan ketika konsep-konsep umum dari ilmu fisiologi, patologi, dan anatomi tubuh diterapkan dalam menjelaskan atau memberikan tafsiran

mengenai efek bekam pada tubuh. Dalam hal ini, teori biomedis yang sudah mapan dijadikan premis umum untuk memahami praktik bekam sebagai kasus khusus dalam terapi Kesehatan (The Medical Perspective of Cupping Therapy: Effects and Mechanisms, 2018). Disisi lain, dalam praktik terapeutik dan pengalaman subjektif seorang praktisi, yaitu pemahaman yang lahir dan tumbuh dari kepekaan klinis, kebiasaan, dan pengalaman langsung dalam menangani pasien. Metode intuitif ini tidak berdiri sebagai metode ilmiah utama, tetapi sebagai sumber awal hipotesis dan praktik yang kemudian dapat diuji secara empiris (Widada, 2023).

Lebih jauh, jika dirunut Kembali pada konteks Thibunn Nabawi, ilmu bekam juga mengandung metode normatif-religius, yaitu pengathuan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan legitimasi dan validasi normatif terhadap praktik bekam. Metode ini tidak bersifat eksplanatif-ilmiah, akantetapi memberikan dasar nilai, anjuran dan makna spiritual dalam praktik bekam. Secara epistemologis, pendekatan normatif religious ini bukan menggantikan metode empiris dan rasional melainkan melengkapi dan memperkuat struktur bangunan metodologis ilmu bekam, sehingga ilmu bekam berkembang sebagai disiplin ilmu yang memadukan wahyu, pengalaman, dan rasio. Dengan demikian, ilmu bekam tidak dapat dikategorikan secara tunggal sebagai induktif dan deduktif saja, melainkan berkembang melalui integrasi berbagai metode epistemologis yang saling mengisi dan melengkapi kerangka ilmu Kesehatan modern.

Hubungan antara ilmu bekam dan ilmu kedokteran modern bersifat komplementer-kritis, bukan subordinative ataupun antagonistik. Ilmu bekam yang mulanya bersumber dari pengetahuan yang plural (sebagaimana dijelaskan sebelumnya), sementara kedokteran modern bertumpu pada epistemologi positivistik yang menekankan metode eksperimental, verifikasi berdasarkan statistic, dan standar evidensi ketat. Dalam perkembangannya, kalim pengetahuan ilmu bekam tidak lagi berhenti pada pengalaman subjektif praktisi, tetapi mulai dijembatani secara epistemic dengan kedokteran modern melalui penelitian ilmiah, uji klinis, dan penjelasan mekanisme fisiologis. Proses ini menunjukkan bahwa bekam secara epistemologis sedang mengalami perpindahan pengetahuan, dari yang asalnya pengetahuan tradisional (traditional knowledge) menuju pengetahuan ilmiah yang dapat diuji dan dikritik secara rasional (Shabi Furhad, 2023).

Di sisi lain, kodekteran modern tidak menerima ilmu bekam sebagai kebenaran apriori, melainkan menempatkannya dalam kategori *complementary and alternative medicine* (CAM) yang sah selama klaimnya dapat diverifikasi secara empiris dan koheren dengan teori biomedis. Maka hubungan epistemologis antara ilmu bekam dan ilmu kodekteran modern bersifat asimilatif dan selektif. Maksudnya ilmu kedokteran menyediakan kerangka metodologis untuk menguji dan memvalidasi klaim bekam, sementara ilmu bekam menyumbangkan data empiris, pengalaman klinis, dan pendekatan holistic terhadap Kesehatan yang sering kali kurang diperhatikan oleh biomedis murni (The Medical Perspective of Cupping Therapy: Effects and Mechanisms, 2018). Relasi ini menunjukkan bahwa secara epistemologis, ilmu bekam tidak menyaingi kedokteran modern, tetapi melengkapinya sebagai sumber hipotesis, praktik komplementer, dan pendekatan holistic, yang terus disaring melalui standar rasional-ilmiah agar dapat diterima dalam struktur ilmu pengetahuan modern (Suriasumantri, 2010).

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan dasar pengetahuan ilmu bekam (Hijamah), utamanya sebagai sumber epistemik normatif dan otoritatif. Banyak hadis yang menjelaskan tentang bekam, bekam dianggap sebagai pengobatan terbaik dan menjadikan hadis nabi sebagai legitimasi awal sebagai bentuk pengetahuan yang sah dalam tradisi islam. Hadis berfungsi sebagai sumber wahyu selain Al-Qur'an yang menjadi dasar pembenaran (Justification) praktik bekam, sehingga kebenaran bekam pada tahap awal tidak dibangun melalui eksperimen ilmiah modern, melainkan melalui otoritas kenabian dan kepercayaan terhadap kebenaran wahyu. Dalam kerangka filsafat ilmu islam, hal ini menunjukkan bahwa epistemologi bekam bersifat teosentris, yaitu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan diperkuat oleh pengalaman empiris umat, bukan murni rational-empiris seperti ilmu kedokteran modern.

Dalam konteks epistemologi ilmu kontemporer, hadis lebih berperan sebagai premis normatif dan motivasional, sementara validitas medis dari bekam tetap memerlukan pembuktian secara empiris melalui metode ilmiah modern seperti uji klinis dan penelitian biomedis. Dengan demikian, peran hadis Nabi dalam epistemologi ilmu bekam tidak dapat ditempatkan sebagai pengganti metode ilmiah, tetapi sebagai pondasi epistemic awal yang mendorong pengembangan bekam melalui kerangka ilmu Kesehatan modern.

### 3. Aksiologi Ilmu Bekam

#### Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan bagian dari kajian filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi mencoba untuk mengetahui hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Aksiologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai (Rokhmah, 2021). Aksiologi pada dasarnya berbicara tentang hubungan antara ilmu dengan nilai, apakah suatu ilmu bebas nilai atau terikat dengan nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ilmuwan terdahulu ketika ingin membuat suatu ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Misalnya apa gunanya Ilmu Manajemen Pendidikan Islam maka kajian aksiologi yang membahas tentang hal itu.

Dalam konteks etika, aksiologi erat kaitannya dengan norma-norma moral yang mengatur perilaku manusia. Etika dalam aksiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Di sisi lain, aksiologi juga berhubungan dengan nilai estetika, yang mempelajari nilai-nilai keindahan dan seni. Beragam pertanyaan mengenai apa yang dianggap indah dan artistik, serta bagaimana kita menilai karya seni, menjadi bagian dari kajian aksiologi dalam estetika. Dengan kata lain, aksiologi tidak hanya terbatas pada penilaian moral, tetapi juga mencakup keindahan, seni, dan bahkan ilmu pengetahuan.

#### Makna Ilmu Bekam Ditinjau dari Aksiologi

Praktik bekam termasuk dalam kategori pengobatan tradisional atau pengobatan rakyat seringkali digunakan sebagai bentuk terapi komplementer atau alternatif untuk meredakan nyeri yang sudah diterapkan diberbagai belahan dunia. Bekam juga dianggap sebagai intervensi medis tertua yang diyakini telah diterapkan sejak periode sekitar 3000 tahun sebelum masehi. Catatan historis paaling awal mengenai bekam dapat ditemukan dalam Ebers Papyrus, yang merupakan salahsatu buku teks kedokteran tertua di dunia. Ebers Papyrus mencatat bahwa praktik bekam telah diterapkan di Mesir sekitar tahun 1.550 SM. Mekanisme kerja dalam bekam pada saat itu dijelaskan sebagai upaya untuk mengeluarkan zat asing dari dalam tubuh (Hanik Badriyah Hidayati, 2019). Meskipun termasuk pada golongan pengobatan tradisional bekam tetap relevan sebagai salah satu bentuk terapi yang digunakan menghilangkan nyeri dan sejumlah penyakit.

Nilai dan tujuan utama dalam pengembangan Ilmu bekam (hijamah) tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai upaya penyembuhan fisik semata, melainkan bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, kualitas hidup, spiritual dan sosial. Dari sisi medis, bekam dikembangkan dengan tujuan membantu proses penyembuhan dan pencegahan penyakit melalui mekanisme fisiologis tertentu, seperti perbaikan sirkulasi darah, modulasi nyeri, dan respon imun, sebagaimana dikaji dalam sejumlah penelitian pengobatan komplementer (El Sayed S.M, Mahmoud H.S, Nabo M.M.H, 2013). Namun, dalam perspektif epistimologi dan aksiologi islam, nilai bekam melampaui fungsi terapeutik, karena praktik ini berakar pada sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga mengandung dimensi spiritual berupa ketaatan religius dan internalisasi nilai ibadah dalam aktivitas Kesehatan (Qardawi, 2006). Praktik bekam juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, bukan hanya melalui pengurangan gejala penyakit, tetapi juga melalui efek psikologis seperti rasa nyaman, ketenangan, dan peningkatan kesejahteraan subjektif pasien. Selain itu, secara sosial, pengembangan ilmu bekam memiliki tujuan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan alternatif yang lebih terjangkau, berbasis komunitas, dan selaras dengan nilai budaya serta keagamaan lokal, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan akses kesehatan (Pasha, 2015). Dengan demikian, ilmu bekam secara aksiologis memuat nilai integratif, yaitu menyatukan kesehatan jasmani, kesehatan psikis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial, sehingga tujuan pengembangannya tidak berorientasi pada efektivitas klinis, tetapi juga pada pembentukan manusia yang sehat secara holistik.

Ilmu bekam (hijamah) menghasilkan manfaat yang bersifat individual dan sosial, sehingga kontribusinya tidak terbatas pada ranah kesehatan personal, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Bagi individu, manfaat utama ilmu bekam terletak pada upaya pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup, terutama melalui perannya sebagai terapi komplementer dalam manajemen nyeri, gangguan musculoskeletal, dan beberapa kondisi tertentu, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi pengobatan tradisional dan komplementer. Selai manfaat fisik, praktik bekam juga memberikan dampak psikologis berupa relaksasi, ketenangan, dan peningkatan kesejahteraan subjektif, yang berkontribusi pada

kesehatan holistik individu. Dalam perspektif islam manfaat individu ini diperkuat oleh dimensi spiritual, karena bekam dipraktikan sebagai bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga menumbuhkan kesadaran religius dan etika menjaga kesehatan sebagai amanah. Sementara itu, bagi masyarakat, ilmu bekam berperan dalam pemberdayaan kesehatan komunitas, khususnya melalui penyediaan layanan kesehatan alternatif, yang relative terjangkau, mudah diakses, dan selaras dengan nilai budaya serta keagamaan lokal, sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan Bersama. Dengan demikian, ilmu bekam memberikan manfaat integrative, yaitu meningkatkan kesehatan individu sekaligus memperkuat ketahanan dan kemandirian kesehatan masyarakat.

Dimensi etika dalam praktik ilmu bekam (hijamah) mencakup prinsip-prinsip moral yang mengatur hubungan antara terapis, pasien dan masyarakat, sehingga praktiknya tidak hanya dinilai dari efektivitas terapeutik, tetapi juga dari tanggung jawab etisnya. Secara umum, etika bekam sejalan dengan prinsip bioetika universal, seperti nonmaleficence (tidak membahayakan), beneficence (memberikan manfaat), autonomy (menghormati pilihan pasien), dan justice (keadilan dalam pelayanan) sebagaimana yang diterapkan dalam praktik kesehatan komplementer (Childress, 2019). Terapis bekam dituntut memiliki kompetensi, menjaga kebersihan dan keselamatan, serta memberikan informasi yang jujur mengenai manfaat dan keterbatasan terapi agar pasien dapat memberikan informasi yang jujur mengenai manfaat dan keterbatasan terapi agar pasien dapat memberikan persetujuan yang sadar (informed consent) (Pasha, 2015). Dalam perspektif etika islam, dimensi etika bekam diperkuat oleh nilai amanah, ihsan, dan tanggung jawab moral, karena praktik bekam sering dikaitkan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dan tujuan menjaga kemaslahatan masyarakat (hifz al nafsi). Selain itu, etika sosial juga menuntut agar bekam tidak dikomersialisasikan secara berlebihan dengan klaim yang tidak terbukti secara ilmiah, karena hal tersebut dapat merugikan masyarakat dan bertentangan dengan prinsip kejujuran ilmiah. Dengan demikian, dimensi etika dalam ilmu bekam menegaskan bahwa praktik ini harus dijalankan secara profesional, bertanggungjawab, dan berorientasi pada kemaslahatan individu serta masyarakat, bukan semata-mata pada keuntungan atau legitimasi tradisi.

Dalam terapi bekam, pentingnya kebersihan tampak dalam tuntutan bahwa alat-alat yang digunakan harus steril dan bersih untuk mencegah terjadinya infeksi atau masalah Kesehatan lainnya. Selain itu, praktisi bekam diwajibkan menjaga kebersihan diri serta lingkungan dimana terapi dilakukan. Aspek kehati-hatian juga menjadi bagian tak terpisahkan dari penerapan nilai-nilai *Thibb al-Nabawi* dalam terapi bekam. Nabi Muhammad SAW, mengajarkan umatnya untuk bersikap hati-hati dalam menjalankan segala Tindakan, termasuk dalam konteks pengobatan. Dalam proses bekam, praktisi diharapkan memastikan bahwa setiap tahap prosedur dilakukan dengan cermat dan tepat, mengikuti pedoman sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Memiliki pengetahuan mendalam tentang titik-titik bekam yang efektif dan aman menjadi dasar utama untuk menjalankan terapi dengan keberhasilan yang diharapkan.

Secara konseptual, ilmu dan praktik bekam (hijamah) memiliki potensi untuk diakses secara adil oleh berbagai lapisan masyarakat, namun dalam praktiknya keadilan akses tersebut sangat dipengaruhi oleh factor sosial, ekonomi, regulasi, dan literasi kesehatan. Sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan komplementer, bekam relatif lebih terjangkau secara biaya dibandingkan layanan medis modern, sehingga berpotensi meningkatkan akses kesehatan bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan komunitas marginal (Huijuan Cao, 2015). Selain itu, praktik bekam yang berkembang berbasis komunitas dan budaya lokal memperkuat distribusi layanan kesehatan non-formal di luar sistem kesehatan konvensional. Namun demikian, dari perspektif etika dan keadilan sosial, akses yang adil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh standar kualitas, keamanan, dan informasi yang setara, karena ketimpangan kompetensi terapis, kurangnya regulasi serta perbedaan literasi kesehatan dapat menyebabkan Sebagian masyarakat menerima layanan yang kurang aman atau berbasis klaim yang tidak proporsional (Pasha, 2015). Dalam kerangka filsafat keadilan kesehatan, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun bekam secara ekonomi relative inklusif, keadilan substantif baru tercapai apabila pengembangan ilmu bekam disertai edukasi public, regulasi etis, dan integrasi yang proporsional dengan sistem kesehatan formal, sehingga seluruh lapisan masyarakat memperoleh manfaat yang setara dan bertanggung jawab (Childress, 2019), dengan demikian, ilmu bekam berpotensi diakses secara adil, tetapi realisasi keadilan tersebut memerlukan tata Kelola sosial dan etis yang memadai.

Ilmu bekam memiliki nilai religius dan spiritual yang signifikan yang secara langsung mempengaruhi tujuan dan cara penerapannya, terutama dalam konteks masyarakat muslim. Nilai religius tersebut bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan

bekam sebagai salah satu metode pengobatan yang dianjurkan, sehingga praktik bekam tidak hanya dipahami sebagai Tindakan terapeutik, tetapi juga sebagai bentuk ittiba' al-sunnah (mengikuti sunnah nabi). Dalam kerangka epistemologi dan aksiologi islam, dimensi spiritual ini menjadikan tujuan penerapan bekam bersifat holistik, yaitu tidak hanya untuk penyembuhan fisik semata, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan, meningkatkan kesadaran religius, dan meneguhkan etika menjaga kesehatan sebagai amanah dari tuhan. Sejumlah kajian dalam bidang pengobatan komplementer menunjukkan bahwa motivasi spiritual dan keyakinan religius pasien dapat mempengaruhi persepsi manfaat, kepatuhan terapi, serta kesejahteraan psikologis, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian nilai religius dan spiritual dalam ilmu bekam membentuk orientasi penerapannya agar tidak semata-mata berfokus pada efektivitas klinis, tetapi juga pada dimensi makna, etika, dan tujuan hidup manusia, sehingga bekam dipraktikkan sebagai bagian dari upaya mencapai kesehatan jasmani maupun rohani secara terpadu.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian filsafat ilmu, praktik bekam dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu terapeutik yang memiliki landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara ontologi, ilmu bekam menyoroti Kesehatan dan penyakit sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan keseimbangan sistem tubuh secara menyeluruh. Bekam diposisikan sebagai metode terapi yang berangkat dari realitas biologis manusia, khususnya terkait peredaran darah, metabolisme, dan proses detoksifikasi.

Ditinjau dari kajian epistemologi, pengetahuan mengenai bekam bersumber dari berbagai pendekatan, mulai dari tradisi pengobatan klasik, pengalaman empiris, pemahaman teologis hingga upaya pembuktian ilmiah melalui penelitian modern. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bekam bersumber dan berkembang melalui kombinasi pengetahuan normatif, empiris, dan rasional, meskipun masih memerlukan penguatan metodologis agar dapat diterima secara luas dalam kerangka ilmu pengobatan modern.

Sementara itu, dari sisi aksiologi, ilmu bekam mengandung nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas yang menempatkan kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan ketaatan moral manusia. Bekam tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan penyakit semata, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Nilai kemanfaatan, keselamatan pasien, serta tanggungjawab etis praktisi menjadi landasan penting dalam penerapan ilmu bekam di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, ilmu bekam dapat diposisikan sebagai sistem pengetahuan alternatif yang memiliki relevansi filosofis dan praktis, serta berpotensi dikembangkan secara integrative dengan pendekatan ilmiah modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang melandasinya.

#### E. Referensi

- Abdullah M.N. Al Bedah, M. K. (2016). Evaluation of Wet Cupping Therapy: Systematic Review of Randomized Clinical Trials. *Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 1-14.
- Al-Bedah, A. M. (2019). The Clinical Utility of Wt Cupping Therapy. *Saudi Medical Journal*, 459-465.
- Alya Ramadhani, A. M. (2025). Manfaat Bekam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine* (pp. 21-27). Jember: International Islamic Medicine Forum.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Kencana.
- Childress, T. L. (2019). *Principles of Biomedical Ethics*. New York: Oxford University Press.
- El Sayed S.M, Mahmoud H.S, Nabo M.M.H. (2013). Medical and Scientific Bases of Wet cupping Therapy (Al-Hijamah): in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine. *Altern Integ Med*, 1-16.
- Endraswara, S. (2021). *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Flori Ratna Sari, M. A. (2018). *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah, dan Kedokteran Berbasis Bukti*. Depok: Rajawali Pers.
- Hakmi Hidayat, M. A. (2022). Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis. *PLANAR* (pp. 78-84). Malang: UIN Malang Press.

- Hanik Badriyah Hidayati, M. H. (2019). Bekam Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri. *Neurona*, 149.
- Huijuan Cao, M. H. (2015). An Overview of Systematic Reviews of Clinical Evidence for Cupping Therapy. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 3-10.
- Ismail, M. Saifudin hakim & Siti Aisyah. (2020). *Thibbun Nabawi: Tinjauan Syari'at dan Medis*. Depok: Gema Insani.
- Muhammad Zainnurrofiq, M. S. (2024). Terapi Bekam Thibbun Nabawi pada Era Modern: Kajian Living Hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 23-40.
- Pasha, M. A.-B. (2015). *Contemporary Bioethics Islamic Perspective*. New York: Springer Open.
- Qardawi, Y. (2006). *Kaifa Nata'amalu Ma'a Sunnah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rizlah Maulizah, O. F. (2024). Pengobatan Tibbun Nabawi Perspektif Al Islam Kemuhammadiyaan Dan Medis. *An-Nazat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(3) 43-51.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 172-186.
- Roni Saputra, P. Y. (2025). Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Bekam di Desa Aur Kuning Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2025. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 62-68.
- Shabi Furhad, R. E. (2023). *Cupping Therapy*. StatPearls Publishing.
- Suharmanto, S. (2023). Manfaat Terapi Bekam bagi Kesehatan Tubuh. *Jurnal Penelitian Perawat Professional*, 5(4), 1617-1624.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Syarah Salsabila, R. R. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 220-237.
- T A Larasati, T. D. (2016). Mekanisme Bekam Sebagai Terapi Alternatif dalam Menurunkan Hipertensi. *Majority*, 112.
- Tae Young Choi, L. A. (2021). Evidence Map of Cupping Therapy. *Journal MDPI*, 10(8) 1750.
- The Medical Perspective of Cupping Therapy: Effects and Mechanisms. (2018). *Journal of Traditional and Complementary Medicine*.
- Widada, W. (2023). *Terapi Bekam Untuk Kesehatan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.